

AL-Ghazali (1058-1111 M): Kritik terhadap Filsafat Yunani dalam Islam serta Teologi Asy 'Ariyah dan Pengaruhnya dalam Sufisme

Nasrul Nurdin¹, Dwi Cahya Oktavianto², Jihan Fahira³, Nurwahida Ahmad⁴, Bahaking Rama⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: nasrurnuridin14@gmail.com¹, dwicahyaoktianto@gmail.com², jihanfahirajpt@gmail.com³, nurwahidaahmad24@guru.sd.belajar.id⁴, bahaking.rama@yahoo.co.id⁵

Article History:

Received: 20 November 2024

Revised: 01 Desember 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Keywords: *Al-Ghazali, pemikiran Islam, kritik, filsafat, Yunani.*

Abstract: *Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan salah satu pemikir terpenting dalam sejarah pemikiran Islam, dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristotelian dan Neoplatonisme. Dalam karya utamanya, Tahafut al-Falasifah (Kekacauan Para Filsuf). Fokus penelitian juga mencakup Pandangan Al-Ghazali Tentang Ketuhanan Dan Iman, Serta Hubungannya Dengan Kritik Filsafat Yunani. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait kritik Al-Gazali. Penelitian ini menemukan bahwa Teologi Asy'Ariyah Membentuk Dasar Pandangan Al-Ghazali Tentang Ketuhanan Dan Iman, Serta Hubungannya Dengan Kritik Filsafat Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani telah memberikan dampak yang signifikan dalam pemikiran Islam. Dengan menekankan batasan akal, pentingnya wahyu, dan relevansi spiritual, Al-Ghazali menawarkan alternatif yang kuat terhadap pendekatan filosofis yang dominan saat itu. Melalui karya-karyanya, ia mengajak umat Islam untuk menyadari pentingnya integrasi antara iman, pengalaman spiritual, dan pemahaman rasional dalam mencari kebenaran.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111) yang tertuang dalam Tahafut al- Falasifah dikatakan sebagai legitimasi klaim superioritas yang didaku oleh para falasifah. Pada posisi ini, al-Ghazali tidak hanya ingin membuktikan bahwa tidak semua ajaran para filosof klasik telah mencapai tingkatan demonstratif seperti yang diklaim pengikut mereka, tetapi ia juga hendak membongkar bangunan filsafat yang dinilainya telah menyalahi dari ajaran Islam. Sayangnya, penjelasan al-Ghazali bahwa mempelajari filsafat untuk membantahnya di masa depan bersifat apologetic, karena Al-Munqidz min al-Dhalal ditulis tidak lama setelah al-Ghazali mulai mengajar di

Madrasah Nizamiyyah Nishapur pada tahun 1106. Atas dasar inilah memunculkan berbagai macam stigma terhadap al-Ghazali dari berbagai golongan.(Munir 2016)

Pandangan bahwa Al-Ghazali turut bertanggung jawab, untuk tidak mengatakan paling berperan penting, dalam membuat tradisi ilmiah dan filsafat hancur di Dunia Islam oleh para Orientalis klasik di abad ke-19 hingga para pemikir nahdhah di Timur Tengah kontemporer timbul dari pembacaan (parsial) terhadap karya magisterial ini. Ketika Solomon Munk menulis pada tahun 1844 bahwa Al- Ghazali “menikam filsafat yang membuatnya tidak pulih lagi di Timur,” yang ia bayangkan tentu saja adalah kitab Tahafut dan secara khusus Bab Ketujuh Belasnya yang mengkritisi teori kausalitas. Sementara itu, Ernest Renan, yang menulis monografi seminar tentang Averroes dan para pengikutnya di Eropa, memotret al-Ghazali sebagai penentang pemikiran rasional dalam Islam, tokoh yang berada di balik “perang menentang filsafat” di Dunia Islam yang muncul sejak akhir abad ke-12.(Jamhari 2015) Bagi Renan, al-Ghazali hanyalah “salah seorang pemikir nyleneh yang memeluk agama hanya untuk menantang nalar.” Hal yang menakjubkan, pada tahun 1989, bertepatan 145 tahun setelah Munk mengeluarkan kata-kata kerasnya tentang al- Ghazali, Muhammad ‘abid al-Jabiri masih menulis bahwa pemikiran al-Ghazali “telah meninggalkan luka yang akut dalam Nalar Arab yang tetap menganga bahkan hingga sekarang.” Dalam karyanya yang banyak dijadikan rujukan, A History of Islamic Philosophy, Majid Fakhry memandang kritik al-Ghazali terhadap filsafat Islam sebagai bagian dari konflik inheren antara filsafat dan dogma di mana dapat diduga, Ibn Sina dan al-Farabi merepresentasikan tradisi filsafat dan rasionalisme, sementara al- Ghazali menjadi representasi dogma.(Arifin Azis and Harahap Jaipuri 2021)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Al Ghazali dan karya-karyanya?
2. Bagaimana kritikan Al Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam konteks ajaran islam?
3. Bagaimana teologi asy‘ariyah membentuk dasar pandangan Al Ghazali tentang ketuhanan dan iman, serta hubungannya dengan kritik filsafat Yunani?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Al Ghazali dan karya-karyanya
2. Untuk mengetahui kritikan Al Ghazali terhadap filsafat Yunani dalam konteks ajaran Islam
3. Untuk mengetahui teologi asy‘ariyah membentuk dasar pandangan Al-Ghazali tentang ketuhanan dan iman, serta hubungannya dengan kritik filsafat Yunani

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian adalah menganalisis data historis mengenai Al Ghazali dari berbagai sumber primer dan sekunder.

2. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian literatur baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan sumber digital terpercaya yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

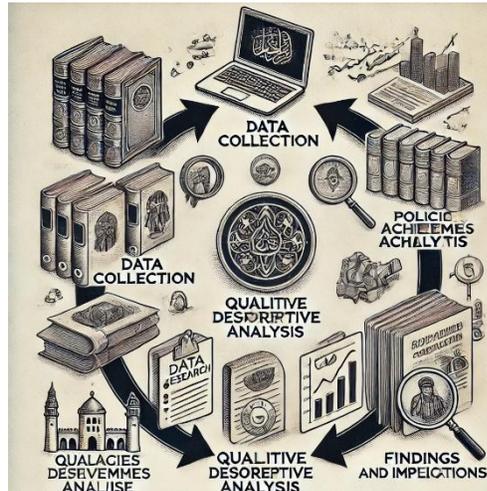
Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

- Klasifikasi data berdasarkan tema (biografi Al Ghazali, kritik terhadap filsafat Yunani, teologi asy‘ariyah dan pengaruhnya dalam sufisme).

- Analisis isi untuk menyoroti hubungan sebab-akibat antara kritik Al Ghazali terhadap filsafat Yunani, teologi asy'ariyah dan pengaruhnya dalam sufisme
- Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Al Ghazali Dan Karya-Karyanya

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali al-Tusi. Penulisan nama al-Ghazali atau al-Ghazzali sebagai namanya menjadi kontroversi, tetapi kelahirannya dipastikan pada 450 H/1058 M di Ghazaleh, suatu desa dekat Thus, di daerah Khurasan, Persia. Sekitar dua puluh tahun setelah kematian Ibnu Sina, dimana pemikiran filsafat pada saat itu telah berkembang pesat hingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari teolog.

Ia memiliki saudara bernama Ahmad yang terkenal sebagai sufi, ketika ia memusatkan perhatiannya pada ilmu fiqh dengan salah satu gurunya yang bernama al-Razakani di Thus. Setelah itu ia merantau ke Jurjan dan berguru pada Abu Qasim al-Isma'ili. Kemudian sekitar tahun 1077 M al-Ghazali meneruskan studinya ke Naisabur dan berguru pada seorang ulama termasyur yaitu al-Juwaini, dan tinggal disana hingga meninggal dunia pada tahun 1058 M. Kemudian pergi ke Mu'asykar Nizam al-Mulk, perdana menteri Bani Seljuk, ia memperoleh tempat terhormat di antara para sarjana di sana, hingga pada tahun 1091 M ketika masih sangat muda, ia ditunjuk menjadi staf guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah di Baghdad.

Ia mengajar di sana selama empat tahun dan pada waktu itulah ia menyusun bukunya Maqasid al Falasifah (pemikiran kaum filosof) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan judul Logica act Philosophia algazelis Arabis pada tahun 1145 M oleh Dominikus Gundissalinus. Demikian pula buku yang lain seperti Tahaful al Falasifah.

Dalam banyak hal al-Ghazali adalah penerus langsung peranan al-Asy'ari, sebagaimana al-Asy'ari dengan meminjam metode Mu'tazilah berhasil merumuskan dan mengkoordinasikan faham Sunni. Demikian juga al-Ghazali, dengan meminjam metode lawannya yakni Neo-Platonisme dan Aristotelianisme, ia berhasil membendung bahaya gelombang Hellenisme yang kedua, sebagaimana sebelumnya al-Asy'ari melakukan hal yang sama untuk membendung Hellenisme yang pertama. Maka al-Ghazali mendapat gelar "hujjatul al Islam" dan menjadi

simbol bagi kaum Sunni.¹

Disamping ia dikenal sebagai tokoh dalam bidang filsafat, al-Ghazali juga dikenal sebagai teolog dan sufi. Bermula dari keraguannya terhadap kebenaran yang ia peroleh, ia melakukan pengkajian yang lebih serius dalam rangka pencarian kebenaran hakiki, kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. al-Ghazali, setelah melalui perjalanan panjang, menyelidiki secara seksama hasil yang dicapai dalam empat golongan “pencari kebenaran” yang ada pada zamannya yakni Mutakallimin (teolog), Bathiniyah (pengikut Syi’ah Isma’iliyah), filosof dan sufi, akhirnya ia berkesimpulan bahwa kehidupan sufilah yang dapat mengantarkannya kepada kebenaran sejati.²

Akhirnya pada tahun 1095 M ketika hendak melaksanakan ibadah haji ke Mekah, ia meninggalkan Baghdad dan mengundurkan diri dari dunia akademis di Baghdad. Alasan pengunduran dirinya ini tidak diketahui secara pasti. Yang jelas sejak itu, ia mengubah pola hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah swt, sebagai seorang sufi. Dari Baghdad, al-Ghazali tidak langsung ke Mekah untuk beribadah haji, tetapi ke Damaskus, Baitul Maqdis baru ke Mekah, Madinah dan berpindah-pindah antara Syam, Baitul Maqdis dan Hijaz, hingga pada tahun 1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk mengajar di Madrasah Nizamiyah. Pada tahun 1107 M, ia kembali di kota kelahirannya di Thus dalam kehidupan sebagai seorang sufi hingga ia meninggal dunia pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M.³

Adapun karya-karyanya antara lain : 1) *Ihya Ulumuddin*, 2) *al-Adab fi alDin*, 3) *al-Arba’in fi Ushul al-Din*, 4) *Assas al-Qiyas*, 5) *al-Istidraj*, 6) *Asrar Mu’amalah al-Din*, 7) *al-Iqtishad fi al-I’tiqad*, 8) *Ilja al-Awwan al-Ilmu al-Kalam*, 9) *al-Isma’ ala Musykil al-Ihya*, 10) *Ayyuha al-Walad*, 11) *al-Bab al-Muntahal fi al-Jidal*, 12) *Bidayah al-Hidayah*, 13) *al-Basith fi al-Furu’*, 14) *Ghayah al-Ghawr fi Dirayah al-Dawr*, 15) *al-Tawilah*, 16) *al-Tibr al-Masbuq fi Nasha’I al-Mulk*, 17) *Tashim al-Ma’akid*, 18) *Talbis Iblis*, 19) *al-Talikaf fi Furu’ al-Mazhab*, 20) *alTafriqah bayn al-Islam wa al-Zandaqah*, 21) *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, 22) *Tazhib al-Ushul*, 23) *al-Mungkidz min al-Dhalal*, 24) *Tahafut al-Falasifah*, 25) *Maqasid al-Falasifah*, 26) *al-Wajiz*, 27) *Lubab al-Nazhar*, 28) *Qawashim al-Bathiniyah*, 29) *Kimiayah al-Sa’adah*.⁴

Jadi, karya-karya al-Ghazali tidak menjadi konsumsi masyarakat secara umum, tetapi ada klasifikasinya. Ada yang diperuntukkan kepada para ahli tasawuf dan ada pula kepada pakar etika. Oleh karena itu, karya-karyanya ada yang berbeda satu dengan lainnya.

B. Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat Yunani dalam Konteks Ajaran Islam

Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan salah satu pemikir terpenting dalam sejarah pemikiran Islam, dikenal karena kritiknya yang tajam terhadap filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristotelian dan Neoplatonisme. Dalam karya utamanya, *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf), Al-Ghazali merinci berbagai aspek yang ia anggap problematis dalam filsafat Yunani. Di bawah ini, kita akan membahas kritik-kritik tersebut secara lebih mendalam

1. Pertentangan dengan Ajaran Agama

¹ Yusuf Musa. *Bayn al-Din wa al-Falsafah fi Ra’vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah alAsr al-Waisth*. (Cet. I : Mesir , t.th). h. 188

² Majid Fakhriy. *A History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadi Kartanegara dengan judul “Sejarah Filsafat Islam “ Cet. I : Jakarta : Pustaka Jaya. 1987

³ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai aspeknya*. Jilid II Cet. VI Jakarta : UI-Press. 1986.

⁴ Nurcholish Majid. *Khazanah Intelektual Islam* Cet. II : Jakarta : Bulan Bintang, 1994. Fakhriyah Hasan Sulaiman. *Mazahid fi al Tarbiyah :Bahts fi al Mazhab al arwabity Inda al Ghazali* Cet. II: Mesir : Maktabah al Wahdlah. 1964.

Al-Ghazali berargumen bahwa banyak teori dalam filsafat Yunani bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Salah satu pokok bahasan utama adalah keberadaan Tuhan dan penciptaan. Para filsuf Yunani, terutama Aristoteles, meyakini bahwa alam semesta bersifat abadi dan tidak diciptakan. Aristoteles menggambarkan Tuhan sebagai "penyebab pertama" yang tidak terlibat dalam penciptaan langsung, melainkan hanya sebagai sumber gerakan.

Al-Ghazali menolak pandangan ini dengan tegas, berargumen bahwa Islam mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dari ketiadaan (nihil) dan memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Dalam pandangan Al-Ghazali, gagasan bahwa alam semesta tidak diciptakan menghilangkan peran aktif Tuhan sebagai pencipta dan merendahkan otoritas-Nya. **Dalil:** Al-Qur'an menegaskan tentang penciptaan alam semesta, misalnya dalam Surah Al-Baqarah (2:117): "(Allah) pencipta langit dan bumi. Ketika Dia berkehendak, maka Dia hanya berkata 'Jadilah!' Maka terjadilah."

Ayat ini mengindikasikan bahwa alam semesta adalah ciptaan yang memiliki awal, bertentangan dengan pandangan filsafat Yunani.

2. Ketidakmampuan Rasio

Salah satu kritik utama Al-Ghazali adalah bahwa akal manusia memiliki batasan. Ia berpendapat bahwa banyak pertanyaan fundamental tentang eksistensi dan sifat-sifat Tuhan tidak dapat dijawab hanya dengan akal. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali mencatat bahwa para filsuf sering menggunakan argumen logis untuk menjelaskan hal-hal yang pada dasarnya melampaui kapasitas pemahaman manusia.

Misalnya, Al-Ghazali mengkritik argumen kosmologis yang digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa meskipun argumen ini dapat menarik secara logis, mereka tetap tidak dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sifat Tuhan. Al-Ghazali menekankan bahwa wahyu dan pengalaman spiritual adalah cara yang lebih baik untuk memahami kebenaran.

Dalil: Al Quran menegaskan bahwa ilmu manusia terbatas. Misalnya dalam surah al Isra ayat 85: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

3. Kritik terhadap Metodologi

Al-Ghazali juga mengkritik metodologi filsafat Yunani yang sangat bergantung pada logika formal dan argumentasi rasional. Ia menyoroti bahwa meskipun logika adalah alat yang berguna, ia tidak dapat dijadikan satu-satunya cara untuk mencari kebenaran. Filsuf Yunani sering kali berfokus pada pemikiran abstrak dan spekulasi, sementara Al-Ghazali menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan yang lebih otoritatif.

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai pemahaman yang benar tentang Tuhan dan realitas, individu harus mengandalkan wahyu, yang memberikan wawasan yang lebih dalam daripada akal semata. Ini menciptakan pemisahan yang jelas antara pendekatan filosofis dan teologis dalam mencari kebenaran.

Dalil: Dalam Surah Al-Maidah (5:48): *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab yang sebelumnya dan sebagai penjelasan bagi semua sesuatu..."*

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber kebenaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemikiran manusia, dan menekankan pentingnya wahyu sebagai panduan dalam hidup.

4. Moralitas dan Etika

Dalam konteks moralitas dan etika, Al-Ghazali menganggap filsafat Yunani, terutama

etika Aristotelian, sebagai tidak memadai. Aristoteles membahas etika dari sudut pandang rasional, dengan menekankan pada pencapaian kebahagiaan (eudaimonia) melalui pengembangan karakter dan kebajikan. Namun, Al-Ghazali merasa bahwa pendekatan ini tidak cukup untuk memberikan pedoman yang jelas dalam perilaku moral.

Al-Ghazali berpendapat bahwa moralitas seharusnya bersumber dari wahyu dan tradisi religius. Agama menyediakan kerangka moral yang tidak hanya mengarahkan perilaku individu tetapi juga memberikan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam pandangannya, nilai-nilai yang diajarkan oleh agama adalah dasar yang lebih kuat untuk tindakan etis dibandingkan dengan pendekatan rasional semata.⁵

Dalil: Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah untuk memperbaiki moral dan etika, yang tidak sepenuhnya dicakup oleh filsafat Yunani.

5. Relevansi Spiritual

Al-Ghazali menekankan bahwa filsafat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Ia percaya bahwa hubungan dengan Tuhan dan pengalaman mistis adalah hal yang lebih penting daripada pemikiran filosofis yang abstrak. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, ia menjelaskan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana pengalaman langsung dengan Tuhan melalui ibadah dan kontemplasi dapat membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran.

Al-Ghazali menekankan bahwa pengalaman spiritual adalah cara yang valid untuk memperoleh pengetahuan dan kedekatan dengan Tuhan, yang tidak dapat dicapai melalui filsafat saja. Dengan demikian, ia mengusulkan bahwa integrasi antara iman dan pengalaman spiritual adalah kunci untuk memahami realitas yang lebih tinggi.⁶ **Dalil:** Dalam Surah Al-Baqarah (2:186): "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mendekat kepada hamba-Nya yang berdoa, menggarisbawahi pentingnya hubungan spiritual yang lebih dalam dibandingkan dengan pemikiran filosofis yang terputus dari pengalaman religius.

Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani telah memberikan dampak yang signifikan dalam pemikiran Islam. Dengan menekankan batasan akal, pentingnya wahyu, dan relevansi spiritual, Al-Ghazali menawarkan alternatif yang kuat terhadap pendekatan filosofis yang dominan saat itu. Melalui karya-karyanya, ia mengajak umat Islam untuk menyadari pentingnya integrasi antara iman, pengalaman spiritual, dan pemahaman rasional dalam mencari kebenaran.

C. Teologi Asy'ariyah membentuk dasar pandangan Al-Ghazali tentang ketuhanan dan iman, serta hubungannya dengan kritik filsafat Yunani

Teologi Asy'ariyah berperan penting dalam membentuk pandangan Al-Ghazali tentang ketuhanan dan iman, yang kemudian berpengaruh dalam kritiknya terhadap filsafat Yunani. Berikut ini adalah pembahasan lebih rinci mengenai pengaruh Asy'ariyah terhadap pandangan Al-Ghazali tentang ketuhanan, iman, dan hubungannya dengan kritik terhadap filsafat Yunani.

1. Teologi Asy'ariyah dan Pandangan Al-Ghazali tentang Ketuhanan dan Iman

⁵ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (The Incoherence of the Philosophers), diterjemahkan oleh Michael E. Marmura, Brigham Young University Press, 2000.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), diterjemahkan oleh Fazlur Rahman, University of Chicago Press, 1980

Asy'ariyah, yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (874–936 M), mencoba menyeimbangkan antara penggunaan akal dan wahyu dalam memahami Tuhan dan keimanan. Asy'ariyah menekankan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang absolut dan transenden, yang tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh akal manusia. Dalam perspektif ini, manusia diharapkan menerima sifat-sifat Tuhan tanpa mencari "bagaimana" hakikatnya (*bilā kayfa*). Dalam pandangan ini, Asy'ariyah bertujuan menghindari spekulasi rasional yang melampaui batas dan dapat mengarah pada penafsiran yang menyimpang dari keimanan Islam.

Al-Ghazali, yang merupakan pengikut teologi Asy'ariyah, mengambil pendekatan ini sebagai dasar dalam pandangannya mengenai ketuhanan dan iman. Menurutnya, akal manusia memang memiliki nilai, tetapi harus disertai dengan iman yang kuat dan patuh pada wahyu. Bagi Al-Ghazali, keyakinan terhadap Tuhan tidak boleh sepenuhnya didasarkan pada akal; ada batas yang hanya dapat diterima melalui keimanan. Hal ini terlihat dalam berbagai karyanya, termasuk *Ihya 'Ulum al-Din*, di mana ia menegaskan bahwa meskipun akal memiliki fungsi penting dalam mendukung iman, wahyu tetap menjadi sumber utama.⁷

2. Pandangan Al-Ghazali terhadap Filsafat Yunani dari Perspektif Asy-Ariyah

Pandangan Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani sangat dipengaruhi oleh perspektif Asy'ariyah mengenai keterbatasan akal dalam memahami ketuhanan. Dalam karyanya yang terkenal, *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), Al-Ghazali mengkritik keras filsuf-filsuf Muslim yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Al-Ghazali berpendapat bahwa filsafat Yunani, yang menekankan logika dan rasionalitas dalam memahami segala sesuatu, termasuk Tuhan, cenderung bertentangan dengan keyakinan Islam yang mengutamakan wahyu.⁸ Salah satu kritik utama Al-Ghazali terhadap filsafat Yunani adalah gagasan mereka tentang Tuhan sebagai sebab pertama (*causa prima*) dalam pengertian yang murni filosofis dan mekanis. Dalam pandangan para filsuf, Tuhan dipahami lebih sebagai prinsip yang menggerakkan alam semesta daripada Tuhan yang aktif dan personal dalam pandangan Islam. Bagi Al-Ghazali, pandangan ini menafikan konsep Tuhan yang Maha Kuasa dan berkehendak bebas. Selain itu, Al-Ghazali mengkritik gagasan tentang keabadian alam semesta yang dianut oleh beberapa filsuf Yunani dan Muslim, karena ini dianggap bertentangan dengan konsep penciptaan dalam Islam.⁹

Asy'ariyah, dalam konteks ini, menolak determinisme atau kepercayaan bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum yang dapat dijelaskan sepenuhnya oleh akal. Bagi Asy'ariyah dan Al-Ghazali, kehendak Tuhan berada di atas segalanya, dan alam semesta terus-menerus bergantung pada kehendak Tuhan, bukan pada prinsip-prinsip rasional yang tidak berubah. Dalam pemikiran ini, filsafat Yunani dianggap gagal memahami sifat Tuhan yang transenden, yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal manusia.

Melalui perspektif Asy'ariyah, Al-Ghazali meletakkan dasar untuk memahami ketuhanan dan iman sebagai hal-hal yang melampaui akal, yang harus diterima dengan iman dan tunduk pada wahyu. Bagi Al-Ghazali, kritik terhadap filsafat Yunani ini bukanlah bentuk penolakan total terhadap akal, melainkan penegasan bahwa ada batas bagi akal dalam memahami realitas ketuhanan.

Maka dari itu meologi Asy'ariyah membentuk pandangan Al-Ghazali tentang ketuhanan dan iman dengan menekankan keterbatasan akal dan pentingnya wahyu. Al-Ghazali

⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Jilid I.

⁸ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Bab I.

⁹ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, hlm. 44.

menggunakan pendekatan ini untuk mengkritik filsafat Yunani, yang menurutnya terlalu mengandalkan rasionalitas dalam memahami Tuhan dan alam semesta. Dengan cara ini, Al-Ghazali mempertahankan kemurnian doktrin Islam dan mempertegas pentingnya keimanan sebagai landasan dalam pemahaman ketuhanan.

3. Teologi Asy'ariyah Memengaruhi Pendekatan Al-Ghazali Dalam Sufisme

Teologi Asy'ariyah memberikan landasan penting bagi pendekatan Al-Ghazali dalam sufisme, terutama dalam pemahaman tentang hubungan antara Tuhan dan manusia serta peran akal dan iman dalam mencapai makrifat (pengetahuan spiritual). Al-Ghazali mengintegrasikan konsep-konsep Asy'ariyah dalam kerangka sufistiknya, menciptakan pemikiran yang harmonis antara teologi dan spiritualitas yang berpengaruh besar dalam dunia Islam.

a) Pengaruh Teologi Asy'ariyah pada Pendekatan Al-Ghazali dalam Sufisme

Sebagai teolog Asy'ariyah, Al-Ghazali mendasarkan banyak pemikirannya pada pandangan Asy'ariyah tentang keterbatasan akal dan keagungan wahyu. Asy'ariyah menekankan bahwa Tuhan sepenuhnya transenden dan kehendak-Nya di luar pemahaman manusia. Prinsip ini membentuk dasar pemikiran Al-Ghazali dalam memahami hakikat Tuhan dan jalan menuju-Nya, yang dalam sufisme disebut sebagai *tarekat*.

Bagi Al-Ghazali, akal manusia memiliki peran terbatas dalam memahami Tuhan; mencapai makrifat yang sesungguhnya membutuhkan pembersihan jiwa dan pengalaman spiritual yang langsung, yang disebut sebagai *dzauq* atau rasa spiritual. Dalam bukunya, *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menguraikan pentingnya latihan-latihan spiritual, seperti zikir, puasa, dan ikhlas, sebagai cara untuk melampaui keterbatasan akal dan menyucikan hati untuk menerima cahaya Ilahi.¹⁰ Prinsip-prinsip Asy'ariyah membimbing Al-Ghazali untuk lebih mengandalkan wahyu dan pengalaman spiritual, dan tidak sekadar mengandalkan logika rasional semata.

b) Konsep Ketuhanan dan Keimanan dalam Pemikiran Sufistik Al-Ghazali

Teologi Asy'ariyah memberikan fondasi bagi Al-Ghazali dalam memahami hubungan antara manusia dan Tuhan secara personal dan langsung, bukan hanya melalui doktrin keimanan. Dalam pandangan Asy'ariyah, Tuhan memiliki sifat-sifat yang tidak dapat ditentukan oleh manusia, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari kehendak-Nya. Al-Ghazali membawa pemahaman ini ke dalam praktik sufistiknya dengan menekankan konsep *tawakkul* (kepasrahan total) dan *tahqiq* (realisasi kehadiran Tuhan dalam hidup).¹¹

Dalam sufisme, *tawakkul* dan *tahqiq* menjadi landasan untuk menerima segala yang terjadi sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang tidak terbantahkan. Al-Ghazali memperkuat konsep ini dalam ajarannya bahwa seorang sufi harus melepaskan ketergantungan pada dunia dan fokus pada Tuhan sebagai sumber keberadaan. Dengan demikian, pengaruh Asy'ariyah membantu Al-Ghazali untuk memandang kebergantungan sepenuhnya pada Tuhan sebagai inti dari perjalanan spiritual.

c) Implementasi dalam Praktik Sufistik

Pandangan Asy'ariyah tentang ketuhanan dan kehendak Tuhan diterapkan Al-Ghazali dalam praktik sufistik, terutama dalam konsep *fana'* (lenyapnya ego) dan *baqa'* (keabadian dalam Tuhan). Konsep *fana'* dalam sufisme adalah lenyapnya kesadaran diri di hadapan keagungan Tuhan. Dalam proses ini, seorang sufi melepaskan semua

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I, Bab tentang Zikir.

¹¹ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, hlm. 78.

keinginan pribadi dan berserah kepada kehendak Ilahi, yang selaras dengan ajaran Asy'ariyah tentang kehendak Tuhan yang mutlak.¹²

Setelah mencapai fana', seorang sufi mengalami *baqa'*, yaitu keadaan "berdiri kembali" di dalam kesadaran penuh terhadap Tuhan. Bagi Al-Ghazali, fana' dan baqa' adalah tahap penting untuk merasakan kehadiran Tuhan dan menjadi hamba yang sempurna. Pengaruh Asy'ariyah terlihat jelas di sini, karena konsep-konsep ini menekankan bahwa Tuhan sepenuhnya bertanggung jawab atas setiap aspek keberadaan manusia. Dalam praktiknya, Al-Ghazali mendorong latihan-latihan spiritual untuk mengatasi ego dan mencapai keadaan di mana seseorang menyadari kehadiran Tuhan di segala aspek kehidupannya.

Maka dari itu teologi Asy'ariyah memberikan pengaruh mendasar pada pendekatan Al-Ghazali dalam sufisme, terutama dalam pemahaman tentang keterbatasan akal, kebutuhan untuk berserah pada Tuhan, dan pentingnya pengalaman spiritual yang langsung. Konsep-konsep seperti tawakkul, fana', dan baqa' menjadi bagian integral dari pemikiran sufistik Al-Ghazali, mencerminkan pengaruh Asy'ariyah dalam memahami Tuhan yang sepenuhnya berdaulat atas dunia dan kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Nama lengkap adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali al-Tusi. Penulisan nama al-Ghazali atau al-Ghazzali sebagai namanya menjadi kontroversi, tetapi kelahirannya dipastikan pada 450 H/1058 M di Ghazaleh, suatu desa dekat Thus, di daerah Khurasan, Persia..

Al-Ghazali turut bertanggung jawab, untuk tidak mengatakan paling berperan penting, dalam membuat tradisi ilmiah dan filsafat hancur di Dunia Islam itu kurang tepat. Pasalnya justru semenjak al-Ghazalilah tradisi filsafat Islam, dalam hal ini teologi Islam, justru semakin menampakkan corak filsafat Islamnya yang lebih khas, karena pembacaan menyeluruh terhadap karya-karyanya menunjukkan bahwa al-Ghazali telah berperan penting dalam melakukan naturalisasi filsafat dalam tradisi Islam (teologi).

Usaha al-Ghazali dalam menaturalisasi filsafat keranah tradisi Islam (teologi) termanifestasi pada pemikiran kosmologi. Memposisikan diri diantara dua kutub Asy'ariyah dan Avicena, al-Ghazali melakukan pengembangan terhadap pemikiran kosmologinya. Melalui analisisnya, al-Ghazali berusaha menggali suasana baru dalam pengadopsian determinisme kosmologi Ibn Sina dengan tetap berada sebagai teolog Muslim yang mempertahankan argumentasi kebebasan Tuhan atas tindakan-Nya. Meskipun ia memiliki pandangan determinis tentang alam semesta, al-Ghazali terus berupaya memelihara pandangan bahwa tindakan Tuhan bebas dan Dia merupakan satu-satunya "pencipta" atau *causa efesien* di seluruh alam Semesta.

Maka dari itu teologi Asy'ariyah memberikan pengaruh mendasar pada pendekatan Al-Ghazali dalam sufisme, terutama dalam pemahaman tentang keterbatasan akal, kebutuhan untuk berserah pada Tuhan, dan pentingnya pengalaman spiritual yang langsung. Konsep-konsep seperti tawakkul, fana', dan baqa' menjadi bagian integral dari pemikiran sufistik Al-Ghazali, mencerminkan pengaruh Asy'ariyah dalam memahami Tuhan yang sepenuhnya berdaulat atas dunia dan kehidupan manusia.

¹² William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, hlm. 101-102.

DAFTAR REFERENSI

AL-Qur`an dan *Terjemahnya*

Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), diterjemahkan oleh Fazlur Rahman, University of Chicago Press, 1980

Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (The Incoherence of the Philosophers), diterjemahkan oleh Michael E. Marmura, Brigham Young University Press, 2000.

Edward Omar Moad, 'Al-Ghazali's Position on the "Second Proof" of the "Philosophers" for the Eternity of the World, in the First Discussion of the Incoherence of the Philosophers', *Sophia* 54, no. 4 (1 December 2015): 429–41, <https://doi.org/10.1007/s11841-014-0458-5>.

Frank Griffel, "... And the Killing of Someone Who Upholds These Convictions is Obligatory!" Religious Law and the Assumed Disappearance of Philosophy in Islam," dalam Andreas Speer dan Guy Guldentops (ed.), *Das Gesets* (Berlin: De Gruyter, 2014), 214-226

Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai aspeknya*. Jilid II Cet. VI Jakarta : UI-Press. 1986.

Majid Fakhriy. *A History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadi Kartanegara dengan judul "Sejarah Filsafat Islam " Cet. I : Jakarta : Pustaka Jaya. 1987

Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 3rd edition (New York: Columbia University Press, 2004), 223-239.

Mengenai karakter apolegetik *Munqidz*, lihat Josef Van Ess, "Quelques remarques sur le Munqid min ad-dalal," dalam Ghazali: *La raison et le miracle* (Paris, Maisonneuve & Larose, 1987), 57-68. Lihat juga Kenneth Garden, "Coming Down from the Mountaintop: Al-Ghazali's Autobiographical Writings in Context," *The Muslim World*, 101 (2011), 581-596.

Muhammad 'abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdat al Arabiyyah, 1989), 290.

Nurcholish Majid. *Khazanah Intelektual Islam* Cet. II : Jakarta : Bulan Bintang, 1994. Fakhriyah Hasan Sulaiman. *Mazahid fi al Tarbiyah :Bahts fi al Mazhab al arwabity Inda al Ghazali* Cet. II: Mesir : Maktabah al Wahdlah. 1964.

Yusuf Musa. *Bayn al-Din wa al-Falsafah fi Ra'vi Ibnu Rusyd wa al-Falasifah alAsr al-Waisth*. (Cet. I : Mesir , t.th). h. 188